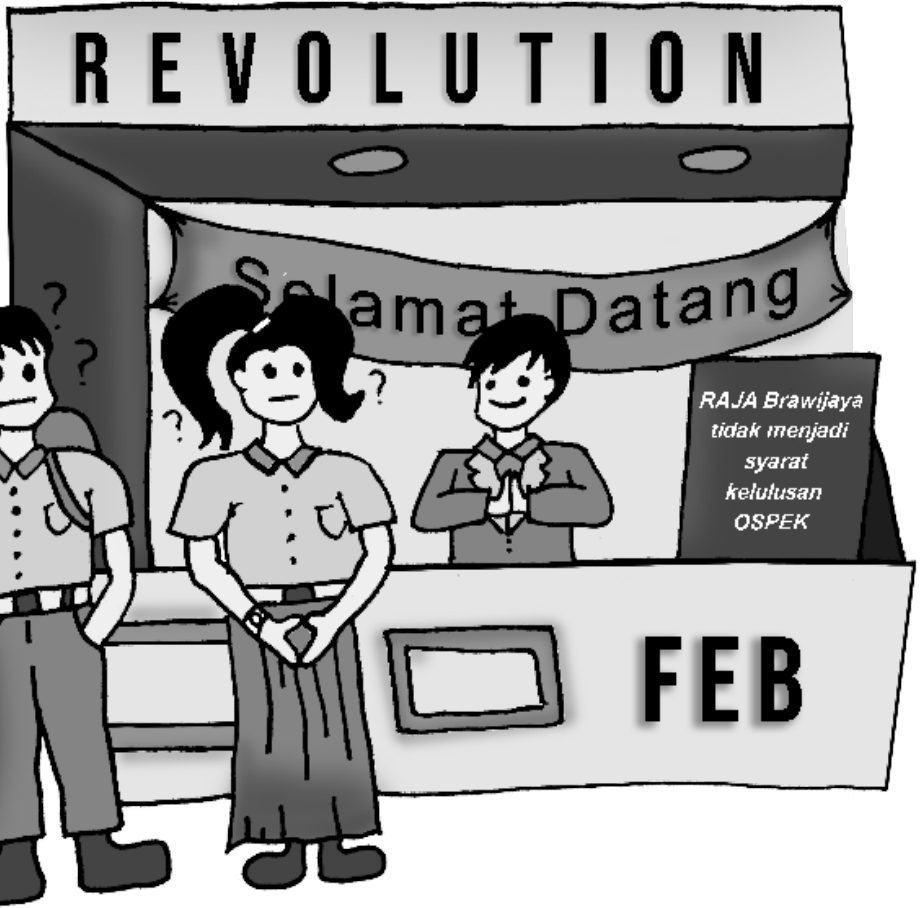


EDISI PKK MBA 2018

Indimolor

Gelitik Bebas Polusi



2

Laporan Utama

Tak Ada Aturan, Maba Enggan Hadiri PKKMU

Rp1.500,00

Buletin Lembaga Pers Mahasiswa Indikator FEB UB



Indikator/Deni

Kotak Redaksi

Indimolor Gelitik Bebas Polusi diterbitkan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan LPM Indikator FEB UB. **Redaksi:** Ananta (CO), Kusuma, Amalia, Nina, Nisrin, Naufal, Rizqi, Farel, Maria, Anindya, Alfia, Faiz, Muhammad, dan tim pendukung. **Tata Letak:** Tim kreatif Indikator. **Alamat Redaksi/Pemasaran:** Lt. II Gedung Aktivitas Kemahasiswaan FEB UB, Jalan MT. Haryono 165 Malang 65145 (085749693766). **Email:** lpmindikator@gmail.com. **Web:** lpmindikator.feb.ub.ac.id. Redaksi menerima tulisan dalam bentuk apapun. Naskah diketik dan dikirim dalam bentuk *soft-copy*. Redaksi berhak menyunting tanpa mengurangi maksud dan tujuan penulisan. Tulisan dikirim ke alamat di atas.

Media Sosial



@indiphotograph



@LPMIndikator



@owc2290y

Tak Kenal Lelah

Perjuangan hari kemarin masih terngiang di benak kami. Perasaan suka cita tergambar sempurna dalam senyum kebahagiaan. Kesulitan bertemu narasumber tetap menjadi problematik yang belum terselesaikan. Proses transkripsi dan penggarapan yang tak berjalan sesuai rencana turut menambah kesulitan kami. Beruntungnya, Dewi Fortuna masih ada di pihak kami.

Hari ini Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMABA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) resmi dimulai. Lelah bukanlah kata yang tercantum dalam kamus kami. Menyebarkan informasi tetap menjadi kewajiban yang tak terelakkan. Tenaga yang ada kami maksimalkan hingga batas akhir *tuk* menghasilkan Buletin *Indimolor* edisi PKKMAA.

Namun, ada yang berbeda pada edisi kali ini. Laporan khusus yang diharapkan keberadaannya ternyata masih belum bisa kami hadirkan kepada pembaca. Adanya pengabaian Peraturan Rektor berujung tidak dimasukkannya Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Universitas (PKKMU) dalam syarat kelulusan menjadi sajian pembuka dalam laporan utama. Lantas, apakah kehadiran pembaca dalam PKKMU signifikan? Simak di halaman berikutnya....

LPM Indikator

Tak Ada Aturan, Maba Enggan Hadiri PKKMU



Indikator/ Naufal

Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMABA) adalah program penyambutan mahasiswa baru (maba) yang diselenggarakan tiap tahun di semua fakultas Universitas Brawijaya (UB). Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kehidupan kampus sehingga maba bisa lebih mudah beradaptasi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. “Dalam PKKMABA, kita memperkenalkan bagaimana sih kehidupan kampus, terlebih kita sendiri juga membentuk karakter,” ungkap **Gio Vaga Adam Azhari** selaku Koordinator Steering Committee (SC) PKKMABA Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). PKKMABA yang dilaksanakan di Universitas Brawijaya diatur oleh Peraturan Rektor (Perrek) Nomor 44 Tahun 2018 tentang Panduan Pelaksanaan

PKKMABA Tahun Akademik 2018/2019. Berdasarkan Perrek tersebut, maba wajib mengikuti seluruh rangkaian PKKMABA baik yang diadakan oleh universitas maupun fakultas seperti yang diatur dalam Pasal 16 Ayat 1. Peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian dan dinyatakan lulus berhak mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan dari fakultas. “Sebenarnya *kan* PKKMABA fakultas ini di setiap rangkaiannya ada nilai-nilainya. Sertifikat membuktikan secara sah dia mendapat *training* dari PKKMABA,” ujar **Affan Irhamsyah** selaku Wakil Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa FEB UB.

Sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 16 Ayat 5, pihak fakultas berkewajiban untuk mengeluarkan Peraturan Dekan (Perdek) yang mengatur terkait syarat kelulusan PKKMABA.

Tazki Theosofi selaku Ketua Pelaksana PKK MABA FEB UB angkat bicara tentang persoalan ini, “Persyaratan kelulusan tentang hak dan kewajiban peserta Pasal 16 (Bab IX) diatur pada Perdek,” tuturnya. Namun nyatanya, sampai saat ini FEB belum memiliki Perdek terkait syarat kelulusan seperti yang diamanatkan oleh Perrek.

Hal ini diakui oleh **Dr. Mohamad Khusaini, S.E., M.Si., M.A.** selaku Wakil Dekan (WD) III FEB UB. Ia tidak mengetahui tentang kewajiban menerbitkan Perdek terkait syarat kelulusan. “Saya memang baru tahu sekarang karena memang baru menjadi WD III,” pungkas Khusaini. Padahal sebelumnya, ia menghadiri rapat koordinasi dengan WD III se-UB yang mengulas setiap pasal di dalam Perrek tersebut. “Kita semua diundang. Jadi ada yang khusus WD III, ada yang panitia besar, WD III dengan mahasiswa RAJA Brawijaya (PKKMABA universitas), sama mahasiswa Korlap (Koordinator Lapangan) dari panitia fakultas pernah juga diundang,” ungkapnya. Belum lagi, tidak adanya pengawasan dari pihak *rektorat* merupakan salah satu alasan yang ia sampaikan.

Meskipun Perdek tidak diterbitkan oleh pihak fakultas, panitia PKK MABA FEB UB tetap membentuk syarat kelulusan. Mekanisme pembentukan tata tertib (tatib) pada awalnya dirumuskan oleh Organizing Committee (OC) yang kemudian akan dibawa ke dalam forum besar. Tujuan dari pembahasan forum ini adalah untuk menyatukan *framing* dan menyepakati poin-poin yang tertera dalam tatib, termasuk tentang syarat kelulusan PKK MABA FEB UB. Proses

pembentukan tatib PKK MABA FEB UB melibatkan SC, OC, Tim Pemantau Independen (TPI), dan Penanggung Jawab (PJ). Akan tetapi, di forum ini tidak ada pembahasan untuk memasukkan kehadiran PKK MABA universitas sebagai syarat kelulusan. “Menegenai PKK MABA universitas enggak dibahas, sih. Kita yang *ngebahas dalem* ya mekanisme kelulusan yang di FEB UB,” ujar **Hafizh Anugerah Pratama** selaku SC Pendamping.

Masing-masing pihak yang terlibat dalam proses perumusan tatib memiliki berbagai alasan untuk tidak membahas PKK MABA universitas sebagai syarat kelulusan dalam forum tersebut. “Jika memang tadi dari Perrek disebutkan bahwa untuk kelulusan berasal dari pihak dekanat, bukan merupakan kewenangan sepenuhnya dari pihak panitia. Karena memang bukan hanya teman-teman panitia yang merumuskan lulus tidaknya maba,” ungkap **Dwi Agung Sabekti**, anggota TPI. Berbeda dengan Agung, **Widodo Widiyanto** selaku SC Humas dan Dana mengungkapkan bahwa ia tidak tahu-menahu akan keharusan mempertimbangkan PKK MU sebagai syarat kelulusan.

Sedangkan **Muhamad Dicky Kusnadi**, PJ PKK MABA mengatakan bahwa secara umum, Perrek terkait PKK MABA tidak relevan. Berdasarkan pengamatannya, selama tiga tahun pasal dalam Perrek tidak mengalami banyak perubahan dan tidak sesuai dengan kondisi riil di lapangan. “Peraturan rektor ini sendiri juga terkait PKK MABA sudah cukup enggak relevan, itu juga diakui oleh jajaran dekanat dan hal itulah yang sebenarnya cukup disayangkan,” ucap Dicky.

Bertolak belakang dengan tiga pendapat sebelumnya, Tazki juga memutuskan untuk tidak membahas PKK-MABA universitas sebagai pertimbangan kelulusan. Hal ini disebabkan karena ia tidak mendapatkan titik temu di forum lingkaran kapel PKK-MABA se-UB. “Di lingkaran kapel ditanya sama fakultas teknik apakah harus ada keterlibatan PKK-MABA universitas di sertifikat. Kalau ada kita minta presensi dari kehadiran maba kita, *tapi* dari RAJA (PKKMU universitas) enggak menyanggapi,” cetus pria yang gemar berenang ini.

Beberapa macam alasan dari pihak-pihak tersebut membuat pertimbangan memasukkan PKK-MABA universitas sebagai syarat kelulusan tidak dibahas dalam forum pembentukan tatib. Kesepakatan tatib yang ada sekarang tidak mempertimbangkan kehadiran PKK-MABA universitas dalam pertimbangan kelulusan fakultas. Menurut aturan penjelas, syarat kelulusan PKK-MABA FEB UB adalah 85% kehadiran dalam rangkaian PKK-MABA fakultas dan jurusan, ditambah dengan penggarapan Program Kegiatan Mahasiswa.

Tidak dimasukkannya PKK-MABA universitas sebagai syarat kelulusan menimbulkan persoalan yang pelik. Rizqi

Dwi Asshifa, seorang maba FEB UB yang mengetahui permasalahan ini mengungkapkan pandangannya, “Menurut saya ada banyak orang yang berpikir ulang untuk ikut. Saya sendiri kayak *gitu* soalnya. Karena saya pikir lebih baik ada kerjaan lain yang saya lakukan,” sesal wanita kelahiran Jakarta ini. **Fadiel Hidayat**, maba FEB UB menyepakati pendapat Rizqi. “Ketika ikut dan *gak* ikut ospek *univ* percuma karena sama aja dan *gak* *ngaruh* apa-apa ke depannya. Semisal ikut ospek *univ* atau *gak* sama-sama *gak* *ngaruh* buat beasiswa, dan lain-lain,” ketusnya.

Melihat permasalahan tersebut,

Rizqi berharap agar PKK-MABA universitas bisa dipertimbangkan menjadi syarat kelulusan dalam PKK-MABA

FEB UB. “Semoga tahun depan RAJA Brawijaya (PKK-MABA universitas) itu menjadi syarat kelulusan di FEB ini, biar semakin antusias dan banyak yang datang.” **Muhammad Reza**, maba Jurusan Akuntansi juga menyumbangkan harapannya, “Kalau bisa *diilangin* aja RAJA Brawijaya ini,” tutupnya.



Alfia Nadia P.

Selamatkan Pendidikan dari Paham Radikal dengan Menegakkan Pemikiran Intelektual



Iklan Layanan Masyarakat ini dipersembahkan oleh LPM Indikator

Hobi Nongkrong, Otak Kosong

Suatu malam di Kota Malang, empat orang mahasiswa Universitas Berduittjaya (UB) berkumpul di kontrakan untuk berbincang-bincang. Ditemani kopi dan gorengan, ditambah suara kendaraan yang lalu-lalang. Ketiga pemuda tersebut sibuk dengan kegiatan di kampus, sedangkan pemuda satunya hanya sibuk nongkrong sana-sini.

Toni: “Wah, kangen juga ya kita kumpul-kumpul *gini*.”

Andi: “Kalian sih, sibuk. Kalau kontrakan ramai *gini kan* gue senang jadi irit duit buat nongkrong di luar.”

Yanto: “Lah kamu itu, biar hemat, makanya ikut kajian aja. Di sana juga ada kopi gratis, *dapet ilmu lagi*.”

Andi: “*Males* gue. Kajian *mulu* kerjanya, *gak bosen* apa *tuh ngomongin* masalah kampus?” (tertawa mengejek)

Tanpa menghiraukan ejekan Andi, Toni memilih untuk menyeruput kopinya, lalu ia teringat isu kampus saat ini.

Toni: “Eh iya, menurut kalian *gimana* deh soal UB jadi PTN-BH?”

Bedu: “Nah itu *tuh*, kalau aku sih *gak setuju*. UKT *udah mahal*, bos. *Kasian* Emak di kampung kalau disuruh bayar lagi.”

Yanto: “Ah, itu *kan baru* asumsi. Belum tentu juga UKT bakal naik. Kalau menurutku ya, UB *udah cukup* mampu untuk jadi PTN-BH.”

Toni: “Setuju sama Yanto. Dari kajian kemarin juga, PTN-BH memang dirasa lebih baik diberlakukan.”

Bedu: “Lebih baik dari mana? *Gimana* dengan komersialisasi pendidikan yang bisa *aja* terjadi?”

Toni: “Santai, coba *liat* deh kampus lain, sudah banyak yang...” (tiba-tiba terpotong oleh gumaman Andi).

Andi: “HUAHAH. *Bodo* amat soal PTN-BH. *Udahlah* topiknya jangan berat *gitu*. Bikin video Tik-Tok *aja yuk*.”

Bedu: “Yee ini anak, lagi seru-seru juga. Kalau kampus kita jadi PTN-BH uang jajan kau bisa berkurang, *gak* bisa beli pulsa, mampu kau!”

Andi: “Eh, *emang* iya?”

Yanto: “*Loh*, iya. Mahasiswa *gak* boleh bawa *handphone*, kuliah harus *pake* seragam, Senin ada upacara lagi.” (menahan tawa)

Andi: “Serius? Wah, parah sih, parah *udah kayak* anak SMA *aja*. *Fix* ikut aksi tolak PTN-BH deh. Ada, kan? Kapan, *tuh*?” (wajah bingung sambil panik)

Bedu, Yanto, Toni: “HAHAHA.”

Bedu: “Andi, Andi. Makanya *toh*, *update* soal isu kampus. *Gak cuman update* tempat nongkrong di media sosial *aja*!”

Andi: “Ye kalian, *temennya* tanya *beneran* malah *dibercandain*.”

Bedu: “Kalau takut kajian *gak* paham apa-apa bisa tanya kita dulu kok.”

Andi: “Ya *udah*, gue tanya nih boleh berarti ya?”

Bedu: “Boleh dong, apa *tuh*?”

Andi: “Tentang *gak* boleh bawa *handphone*, sama aturan lainnya tadi *gak* serius kan?”

Bedu, Toni, Yanto: “ANDII!!”

Andi: “Hehehehe.”

Anindya Aldora N. M.



dok. Indikator

Mahasiswa dan Noda Plagiat

oleh: Faiz Qadri S.L.*

Mahasiswa terbentuk dari dua kata yaitu maha dan siswa. Maha yang bermakna tinggi sedangkan siswa dapat diartikan sebagai orang yang sedang mencari ilmu. Kita sebagai kaum intelek juga memiliki peran dan fungsinya sendiri. Namun sayang keadaannya saat ini cukup menyedihkan, banyak yang mulai melupakan peran dan fungsinya terutama *moral force* atau kekuatan moral. Mereka yang diharapkan bisa menjaga moral-moral baik malah menodainya. Salah satu contohnya dengan melakukan plagiat.

Praktik plagiat kini telah menjadi rahasia umum di kalangan mahasiswa. Bahkan perilaku amoral ini sudah meninggalkan bercak besar di *moral force*. Berbagai sumber memaknainya dengan berbeda-beda. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri plagiat adalah pengambilan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri.

Mahasiswa sering kali melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas harian. Mereka biasanya hanya mengambil jurnal maupun artikel tanpa mencantumkan sumbernya. Bahkan perilaku buruk ini

terus berlanjut ke pengerjaan tugas akhir. Seperti yang dilakukan Mochammad Zuliansyah yang merupakan alumnus Institut Teknologi Bandung. Tugas akhir untuk mendapatkan gelar doktornya yang berjudul "*Model Topologi Geometri Spasial 3 Dimensi*" terbukti plagiat. Syarat kelulusannya terbukti menjiplak ide-ide dari disertasi yang berjudul "*3D GIS for Urban Development*" milik Siyka Zlatanova yang merupakan lulusan Graz University of Technology, Austria.

Di sisi lain salah satu lulusan Universitas Negeri Jakarta yang bernama Nur Alam juga terbukti plagiat dalam disertasinya. Bab I hingga IV tugas akhirnya yang berjudul "*Evaluasi Program Bank Perkreditan Rakyat Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara*" terbukti plagiat dari beberapa artikel yang ada di internet. Bahkan sebagian dari bab IV-nya merupakan hasil plagiat dari tugas akhir mahasiswa diploma 3 Universitas Sebelas Maret yang berjudul "*Strategi Penghimpunan Dana dan Pengelolaan Dana Pihak Ketiga di PT BPR Nguter Surakarta*".

Segala perbuatan yang buruk pasti ada ganjarannya, tak terkecuali untuk plagiat. Seperti yang tertera dalam Undang-

Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 42 Ayat 3 tentang Perguruan Tinggi. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa lulusan pendidikan tinggi yang menggunakan karya ilmiah untuk memperoleh ijazah dan gelar yang terbukti merupakan hasil jiplakan atau plagiat, ijazahnya dinyatakan tidak sah dan gerlarnya dicabut oleh perguruan tinggi. Pencabutan gelar ini merupakan hukuman yang paling pantas bagi mereka yang lulus dari hasil kerja keras orang lain.

Dari peristiwa tersebut dapat dilihat bahwasanya mahasiswa saat ini tidak mau bersusah payah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan akses teknologi yang kian maju. Sehingga pembauran yang diharapkan tak kunjung muncul. Padahal kelak hasilnya bisa berguna bagi masyarakat.

Budaya seperti ini juga berpengaruh buruk terhadap nama institusi tempat kita menempuh pendidikan. Ketika lulus dari salah satu universitas dan terbukti plagiat, citra baik tempat kita mencari ilmu akan ternodai. Padahal tujuan utama menempuh dunia perkuliahan agar kita bisa menjadi insan yang terdidik, baik secara etika maupun pengetahuan. Bukan itu saja, perbuatan ini juga merugikan plagiator. Data-data yang telah didapat dari berbagai sumber tidak diolah terlebih dahulu. Hal ini

menyebabkan tak adanya proses berpikir yang nantinya dapat menghadirkan ide-ide baru. Padahal masyarakat sangat menantikan hadirnya inovasi-inovasi baru dari mahasiswa.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari aksi plagiat. Salah satu langkahnya kembali menggiatkan budaya membaca. Ketika mulai rajin membaca diharapkan banyak pengetahuan yang nantinya dapat tersaring dan bisa dikembangkan. Sehingga nantinya bisa menuangkan ide-ide baru ke dalam tulisan. Hal ini secara tidak langsung akan mengembangkan pola pikir kita.

Kita sebagai mahasiswa juga diharapkan kembali memahami peran dan fungsinya. Sebagai salah satu kaum terpelajar, sepatutnya kita menjaga moral-moral baik sebagaimana yang tertuang dalam *moral force*. Beberapa hal bisa kita perbaiki agar memiliki moral yang baik, diawali dari tingkah laku, perkataan, dan cara bersikap. Sejatinya mahasiswa diberikan gelar ini diharapkan dapat membawa budaya-budaya yang baik bukan hanya di kampus, tetapi di masyarakat juga.



Indikator/Faiz

*Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi 2017



**FEB
SATU JIWA!!!**

**Berlindung
pada-Nya**



WADIDAW

Foto dan Judul Foto: Maria Utami S. K.

**Menanti yang
tak pasti**



Terkapar



**Selangkah
di depan**



Tata Letak: Muhammad Furqan R.

Arungi Frustrasi Lampau Prestasi

Sinar mentari yang perlahan menampakkan diri melalui celah Gedung Utama menemani perjumpaan pertamaku dengan seorang wanita bernama Anita Sulistiawati. Sosok cantik kelahiran Malang, 17 Oktober 1996 yang akrab dipanggil Anita ini merupakan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) angkatan 2015. Senyum hangat mengawali perbincangan kami mengenai kisah hidupnya. Anita mulai bercerita mengenai kegemarannya membaca buku pelajaran sejak ia masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut membawa angin segar terhadap pencapaiannya. “Aku dari SMA *udah* peringkat satu paralel setelah penjurusan, ikut Olimpiade Sains Nasional Ekonomi, juga meraih nilai Ujian Nasional tertinggi di SMA 4 Jurusan IPS-nya,” paparnya dengan percaya diri.

Berbanding terbalik dengan masa putih abu-abu, longgarnya peraturan dalam dunia perkuliahan membuatnya terlena. Gadis tinggi semampai ini cenderung membuang waktunya untuk bersosialisasi

serta menyibukkan diri dalam berbagai program kerja di FEB UB. “Dulu semester satu kayak enggak peduli sama kuliah. Namanya anak SMA baru lulus yang sukanya main, dapat teman baru, suka jalan ke mana-mana. *Udah* menikmati masa bebas banget dari banyaknya aturan,” ujarnya. Tidak berhenti sampai di situ,



dok.pribadi

Nama : Anita Sulistiawati
TTL : Malang, 17 Oktober 1996
Motto : Study Hard and Play Hard.

Bahasa Inggris juga menjadi kendala besar yang menghantui hari-harinya. “Aku semester satu IP (Indeks Prestasi)-ku cuma 3,20 gara-gara bahasa Inggris aku D,” tuturnya dengan nada kecewa. Kendala bahasa yang tak sempat ia perbaiki lantaran penataan waktu yang buruk membuat hatinya gundah gulana. Permulaan yang mengecewakan membuat wanita ini mengangguk-kan kepala ketika ditanya mengenai titik terendah dalam kehidupan perkuliahan. “*Tapi* aku masih bersyukur aku bisa *ngambil* delapan matkul (mata kuliah) ke depannya,” ungkapnya mencoba menghibur diri.

Titik tersebut membakar motivasi dari dalam dirinya. Mimpi demi mimpi mulai ia rangkai demi menggenggam masa de-

pan yang cemerlang. Meraih IP dengan kategori *cum laude* serta memiliki nilai tambah untuk membuka gerbang menuju dunia kerja menjadi prioritasnya. Untuk menuntaskan ambisi tersebut, Anita mulai menyibukkan diri dengan mengikuti kursus bahasa Inggris serta pelatihan brevet pajak. Selain itu, manajerial waktu yang optimum juga mulai ia terapkan. “Aku selalu milih matkul rata-rata sore jam ketiga atau jam keempat. Pulang kuliah aku keluar sama teman, *hangout*, main, pokoknya *refreshing* otakku. Besok paginya aku bangun jam empat atau jam lima buat nge-*review* semua mata kuliah kemarin sama belajar buat pertemuan selanjutnya,” paparnya mengenai cara membagi waktu untuk belajar, bermain, dan mengikuti kepanitiaan.

Seluruh jerih payah yang telah ia lakukan tidak berujung sia-sia. Anita berhasil melampaui targetnya dengan mencetak angka sempurna 4,00 pada tiga semester berikutnya. Beriringan dengan prestasi akademiknya, Tutor Akuntansi menjadi opsi yang ia pilih guna mencapai tujuan mulia membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Proses seleksi yang pelik harus ia lewati hingga akhirnya memperoleh kesempatan untuk membimbing tiga kelas pada mata kuliah perpajakan dan *taxation*. Belum cukup puas, melalui Brawijaya Accounting Society ia berhasil menyabet

posisi sebagai semifinalis Atma Jaya Yogyakarta Supreme Accounting Competition serta Accounting and Tax Competition yang diselenggarakan di Bali. Puncak dari pencapaiannya, ia terpilih menjadi Deloitte Brand Ambassador mewakili UB setelah mengalahkan puluhan lawan dalam tiga seleksi berbahasa Inggris. Kini ia mulai menjalankan amanah untuk memperkenalkan satu dari empat kantor akuntan internasional terbesar di dunia pada kalangan mahasiswa. Sebagai ganjarannya, ia berhasil mengantongi



dok.pribadi

uang tunai 10 juta, *free pass training*, hingga kesempatan magang.

Lalu lalang mahasiswa di depan Gedung Utama semakin ramai ketika kami sampai di ujung perbincangan. Anita berpesan kepada mahasiswa baru untuk belajar mengontrol dirinya sendiri guna menghadapi dunia perkuliahan yang bebas dari berbagai aturan. Tak lupa Anita menekankan pentingnya manajerial waktu bagi mahasiswa baru. “Mulailah sadar kalau kalian itu *udah* mulai dewasa dan mulailah tata hidup kalian ke depannya karena *udah* habis waktunya main-main. Luangkanlah empat tahun ini sejenak, jangan dilupakan *kalo* misalnya tujuan kita di sini adalah kuliah,” tutupnya.

Kusuma Inka L.

Guru Istimewa bagi Sang Penderita Disleksia

Taare Zameen Par merupakan film garapan Aamir Khan yang sekaligus menjadi pemeran utama. Film karangan Amole Gupte ini dirilis pada 21 Desember 2007 silam. Dibintangi oleh beberapa aktor ternama seperti Aamir Khan dan Darsheel Safary, film tersebut sukses meraih penghargaan cerita terbaik dalam Star Screen Awards tahun 2008.

Film ini mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Ishaan (Darsheel Safary) yang menderita disleksia. Ia kesulitan dalam mengenali huruf ataupun angka dan melihat dunia hanya dengan imajinasinya. Gurunya di sekolah pun merasa geram karena ia selalu mendapat nilai yang buruk dalam setiap mata pelajaran.

Kurangnya informasi mengenai disleksia membuat orang tua dan gurunya mengecap Ishaan sebagai anak pemalas, idiot, dan payah. Keluarganya pun sepakat untuk memindahkan Ishaan ke sekolah asrama yang sangat tegas agar jera menjadi pemalas. Walaupun begitu, Ishaan tetap tidak mengalami perubahan.

Sampai pada suatu hari, seorang guru bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir

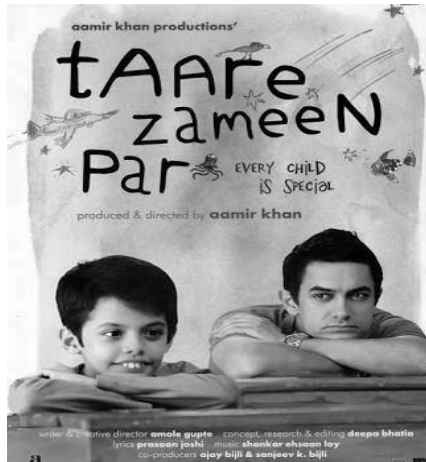
Khan) datang. Ia adalah seorang guru seni baru dalam sekolah tersebut. Ketika melihat Ishaan, Nikumbh percaya bahwa Ishaan bukan anak pemalas, melainkan penderita disleksia. Nikumbh tahu untuk mendidik Ishaan harus menggunakan cara yang istimewa, yaitu melalui seni untuk memahami huruf dan angka.

Hari demi hari dilalui Ishaan dengan belajar bersama Nikumbh. Perjuangan kerasnya pun membuahkan hasil yang manis. Ishaan mampu membuktikan bahwa ia adalah anak yang cerdas.

Penggambaran cerita secara sederhana dan gamblang membuat film ini mudah untuk dipahami. Beberapa bagian dalam film juga dibubuhi dengan unsur humor dan musikal sehingga menja-

dikannya lebih menarik untuk ditonton. Banyak pesan moral yang dapat dipetik dalam film Taare Zameen Par. Seperti halnya kesabaran seorang guru dalam mendidik muridnya yang membuahkan hasil. Pemanfaatan wadah yang disukai untuk mencapai keberhasilan turut ditunjukkan dalam film.

Saskia Amalia P.



dok.lstimewa

Judul : Taare Zameen Par
Sutradara : Aamir Khan
Durasi : 165 menit

Tahukah kamu layaknya Bandung Lautan Api, Malang pun pernah mengalami pembumihangusan?

Banyak orang yang telah mengetahui bahwa Ibu Kota Priangan pernah mengalami pembumihangusan untuk menghadapi serangan penjajah. Namun sedikit yang tahu bahwa Bumi Arema juga pernah mengalami peristiwa serupa pada 31 Juli 1947 saat Agresi Militer I. Sebelum pasukan Belanda masuk ke wilayah Pandaan, Hamid Roesdi berkeliling kota untuk memerintahkan seluruh rakyat membumihanguskan bangunan Belanda yang ada di Kota Malang. Tentara Republik Indonesia Pelajar bersama warga Malang saling bahu-membahu membakar lebih dari 1.000 bangunan Belanda, termasuk Balai Kota Malang. Namun cara tersebut kurang berhasil, sehingga pemerintahan kota harus dipindahkan ke Hotel Pelangi dan sebagian warga mengungsi ke Malang Selatan dan Batu.

Tahukah kamu perlu dilakukan ritual sebelum pembuatan Topeng Malangan?

Ada empat jenis Topeng Malangan yaitu Panji, Sabrang, Abdi, dan Binatang. Topeng Malangan terbuat dari kayu Sengon yang memiliki struktur bagus dan tergolong awet. Sebelum pembuatan Topeng Malangan, perajin perlu melakukan ritual yang disebut dengan Kebudayaan Uger untuk menghormati arwah leluhur dan mendapatkan karisma dari topeng. Ritual ini dilakukan dengan meletakkan sesajen dan dupa serta menancapkan paku di batang pohon, lalu dibiarkan sehari semalam. Jika esok harinya paku terlepas dari batang pohon, berarti pohon itu masih terlalu muda dan belum siap untuk ditebang. Sayangnya, ritual ini sudah jarang dilakukan oleh seniman saat ini.

Tahukah kamu bahwa Malang adalah Terugval Basis?

Sejak zaman kejayaan Majapahit, Malang sudah terkenal dengan sebutan Terugval Basis atau Kota Pertahanan Terakhir. Sultan Agung pernah menyatakan bahwa ada salah satu daerah yang selalu 'malang' atau menghalangi penaklukan Jawa Timur pada tahun 1614. Daerah tersebut adalah Kota Malang saat ini. Pada zaman penjajahan Belanda, Malang sering menjadi tempat berunding para tokoh nasional untuk menyusun strategi melawan penjajah. Dijadikannya Malang sebagai pertahanan terakhir bukan tanpa alasan, karena lokasinya dikelilingi empat gunung berapi yaitu Semeru, Arjuno, Kawi, dan Bromo. Hal ini juga didukung dengan keberadaan Sungai Brantas sepanjang 252 km. Hingga saat ini, Malang tetap menjadi salah satu Terugval Basis dengan tiga markas angkatan bersenjata yaitu Angkatan Laut di Kasin, Angkatan Udara di Pakis, dan Angkatan Darat di Rampal.

Nisrin Naziha I.

clean inc.

voucher

valid until
code

20%

Jl. Soekarno Hatta No. 12a Mlg
Ruko Semanggi Timur

terms & conditions



clean.incmlg



@gdt9522i

